



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL ANTARORGANISASI ISLAM DALAM MEMBANGUN TOLERANSI SISWA DI SD ISLAM KARANGJATI

Rizqi Aulia Amania Saputri ¹, Muh. Hanif ²

¹² Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email korespondensi: rizqiauliaamaniasaputri@gmail.com

Diterima: 05, 2026. Direvisi: 05,2026. Diterbitkan: 06, 2026

ABSTRACT

Women have made significant contributions to the development of Islamic education in the Indonesian archipelago, yet this role often receives less attention in the historiography of Islamic education, which tends to focus on male figures. This article aims to analyze women's contributions to the development of Islamic education in the Indonesian archipelago through a historical study of the women's movement, female Islamic educational figures, and the educational institutions they founded and developed. This research uses a qualitative approach with library research methods. Data were obtained from various primary and secondary sources, including books, scientific journal articles, proceedings, historical documents, and literature relevant to the research theme. Data were analyzed using content analysis techniques through a process of collection, grouping, interpretation, and drawing conclusions. The results show that women's contributions to Islamic education in the Indonesian archipelago developed through three main aspects. First, women played a role in building the Islamic education movement, which encouraged increased access to education for women and strengthened their participation in socio-religious life. Second, female figures such as Siti Walidah, Rahmah El Yunusiyah, Nyai Khoiriyah Hasyim, and Rasuna Said became agents of educational transformation through their ideas, da'wah activities, and the development of educational models oriented toward women's empowerment. Third, women contributed to the institutionalization of Islamic education through the establishment and management of various educational institutions, such as Diniyah Puteri Padang Panjang, TK Aisyiyah Bustanul Athfal, Aisyiyah schools, Muslimat NU educational institutions, women's Islamic boarding schools, and women's religious study groups. These findings demonstrate that women are not only objects of education but also key actors in the formation, development, and transformation of Islamic education in the archipelago. Therefore, studies of the history of Islamic education need to provide more proportional space for women's contributions to produce a more inclusive and comprehensive understanding.

Keywords: Nusantara, Islamic Educational Institutions, History of Education, Female Figures.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan melihat bagaimana pendidikan multikultural diterapkan untuk membangun toleransi di antara organisasi Islam di sekolah dasar Islam Karangjati. Pendekatan penelitian yang dipakai adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan lewat observasi, wawancara, dan dokumentasi dari kepala sekolah, guru PAI, dan siswa kelas IV. Penelitian ini berfokus pada cara mengajarkan nilai toleransi terkait perbedaan organisasi Islam seperti NU, Muhammadiyah, dan lainnya melalui pembelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan keagamaan bersama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dilakukan dengan memasukkan nilai toleransi dalam pembelajaran, membiasakan sikap saling menghargai, serta mencontohkan sikap guru dalam perbedaan praktik ibadah. Selain itu, sekolah juga menyelenggarakan kegiatan keagamaan yang menekankan ukhuwah Islamiyah dan persatuan tanpa membedakan organisasi siswa. Guru berperan sebagai agen sosialisasi utama yang sangat memengaruhi pembentukan sikap terbuka, menghargai perbedaan, dan mengurangi potensi konflik antar siswa. Dengan demikian, pendidikan multikultural di SD Islam berperan penting dalam membangun toleransi antarorganisasi Islam sejak dini secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Antarorganisasi Islam, Pendidikan Multikultural, SD Islam, Toleransi, Ukhuwah Islamiyah.*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah negara majemuk yang terdiri dari berbagai suku, ras, bahasa, agama dan budaya yang berbeda. (Ilmiah et al., 2022) Konsep pembelajaran berbasis multikultural dalam PAI bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai saling menghormati, menghargai, dan menerima keberagaman sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. (Ramadani, 2024) Dalam kehidupan sehari-hari, perbedaan tidak hanya muncul antara agama yang satu dengan yang lain, tetapi juga di dalam masing-masing agama itu sendiri, termasuk variasi dalam organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan organisasi Islam lainnya. Perbedaan antarorganisasi Islam sering kali menciptakan variasi dalam tradisi keagamaan, seperti tahlilan, qunut, jumlah rakaat tarawih, dan bentuk kegiatan ibadah lainnya. Jika perbedaan ini tidak dipahami dengan baik, hal tersebut bisa menimbulkan sikap eksklusif dan mengurangi tingkat toleransi sejak dini. Karena itu, penerapan pendidikan multikultural menjadi sangat penting di lembaga pendidikan, khususnya di tingkat sekolah dasar Islam. Sekolah dasar merupakan tahap awal dalam proses pembentukan karakter siswa. Pada fase ini, anak-anak lebih mudah menerima nilai, norma, dan kebiasaan yang berasal dari lingkungan sekitar mereka. Melalui pendidikan multikultural, para siswa dipersiapkan untuk memahami dan menghargai perbedaan, membangun sikap toleran, serta hidup dengan harmoni dalam keragaman.

SD IT Karangjati sebagai lembaga pendidikan Islam memegang peranan krusial dalam mewujudkan nilai toleransi di antara organisasi Islam kepada siswa-siswinya sejak usia dini. Hal ini terlihat dari adanya pembelajaran yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan, budaya sekolah yang inklusif, serta aktivitas keagamaan yang melibatkan semua siswa tanpa memandang latar belakang organisasi mereka. Dalam konteks sosialisasi awal, sekolah bertindak sebagai agen yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku sosial siswa setelah keluarga. Pengaruh dari guru dan lingkungan sekolah sangat signifikan dalam membangun sikap toleransi siswa terhadap keberagaman organisasi Islam. Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat beberapa pertanyaan yang menjadi titik perhatian dalam penelitian ini, yaitu: (1) bagaimana pendidikan multikultural diterapkan di SD IT Karangjati, (2) bagaimana bentuk toleransi antar organisasi Islam yang diajarkan kepada siswa sejak usia dini, dan (3) faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pendidikan multikultural dalam membangun toleransi beragama di SD IT Karangjati. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan

untuk menyelidiki penerapan pendidikan multikultural guna membangun toleransi beragama dari usia dini di SD IT Karangjati.

METODE

Metode yang dipakai dalam riset ini adalah metode kualitatif dengan pandangan deskriptif. Riset ini dilakukan di SD IT Karangjati, dengan orang-orang yang diteliti mencakup pimpinan sekolah, pengajar Pendidikan Agama Islam, dan murid kelas IV sebagai narasumber. Data yang diambil berasal dari pengamatan, tanya jawab, serta arsip. Tujuan dari riset ini adalah penerapan pembelajaran multikultural untuk mengembangkan kerukunan beragama sejak kecil, khususnya dalam suasana kerukunan antar perkumpulan Islam seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah di dalam lingkungan sekolah dasar Islam. Hal-hal yang diamati mencakup penerapan prinsip-prinsip multikultural dalam kegiatan belajar, sikap kerukunan yang diperlihatkan murid, cara mengajar yang dipakai oleh pengajar, serta kebiasaan sekolah yang mendukung sikap saling menghargai. Cara memilih sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu dengan memilih orang yang dianggap punya pemahaman dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran multikultural di sekolah. Alat yang dipakai dalam riset ini meliputi panduan pengamatan, panduan tanya jawab, serta arsip dari kegiatan belajar.

Data diambil dengan cara mengamati proses belajar, tanya jawab yang dilakukan dengan pimpinan sekolah, pengajar Pendidikan Agama Islam, dan murid, serta menelaah arsip seperti RPP dan hasil pengamatan proses belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar, pengajar memakai pendekatan ilmiah dengan cara belajar bersama serta menggunakan metode pidato, musyawarah, tanya jawab, contoh, dan tugas. Cara analisis data dilakukan dengan model analisis bertahap Miles dan Huberman yang mencakup pengurangan data, tampilan data, serta pengambilan kesimpulan. Keakuratan data didapatkan melalui triangulasi sumber dan cara agar data yang diambil lebih bisa dipercaya dan tepat.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Penelitian ini diselenggarakan di SD IT Karangjati, sebuah sekolah swasta yang menggunakan Kurikulum Merdeka. Observasi dan wawancara dengan kepala sekolah mengungkap bahwa SD IT Karangjati memadukan kurikulum nasional dengan kurikulum yang menekankan aspek keislaman. Materi keagamaan yang diberikan meliputi Akidah Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an Hadis, Bahasa Arab, dan Sirah Nabi.



Gambar 1. Ruang Kelas SD IT Karangjati

Di samping pembelajaran di kelas, sekolah juga menjalankan berbagai program keagamaan, termasuk hafalan surat pendek, hafalan hadis, pembelajaran iqra', pembacaan doa harian, serta pelaksanaan salat dhuha dan zuhur berjamaah. Seluruh program ini bertujuan untuk mendukung pembentukan karakter religius siswa. Wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa visi SD IT Karangjati adalah menghasilkan siswa dengan pemahaman

tauhid yang kokoh, berakhlak mulia, mampu beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memiliki sikap saling menghargai. Sekolah berupaya menanamkan nilai disiplin, kerja sama, etika, dan kepedulian sosial kepada murid dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sekolah juga menyelenggarakan beragam kegiatan keagamaan dan sosial, seperti pesantren kilat, perayaan hari besar Islam, buka puasa bersama, dan kegiatan bakti sosial. Kegiatan-kegiatan ini melibatkan seluruh warga sekolah dan menjadi bagian dari program pengembangan karakter siswa di SD IT Karangjati.

Kegiatan Isra Mi'raj, Pawai Menyambut Ramadan, Tasmil' Juz 30, dan Hari Santri

Berdasarkan hasil pengamatan, SD IT Karangjati mengadakan berbagai aktivitas spiritual sebagai bagian dari program lembaga pendidikan. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah perayaan Isra Mi'raj yang dihadiri oleh kepala sekolah, para pengajar, murid-murid, dan orang tua siswa.



Gambar 2. Siswa melakukan Isra'Miraj

Acara Isra Miraj meliputi sesi pengajaran, ceramah keagamaan, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, penghafalan doa, kompetisi keagamaan, dan penampilan santri dengan tema Islami. Berdasarkan diskusi dengan para pengajar, acara ini diadakan setiap tahun sebagai bagian dari program peningkatan spiritual bagi siswa. Di sisi lain, Sekolah tersebut juga mengadakan sebuah perayaan parade untuk menyambut bulan Ramadan yang suci, yang diikuti oleh seluruh peserta didik dan pengajar. Aktivitas seperti ini dilakukan di lingkungan sekitar sekolah sambil membawa berbagai jenis perlengkapan dan ornamen yang bertema Ramadan.



Gambar 3. Pawai Sebelum Ramadhan

SD IT Karangjati juga memiliki program Tasmil' Juz 30 yang melibatkan siswa yang telah menyelesaikan hafalan Juz 30. Kegiatan ini dihadiri oleh guru, orang tua, dan anak-anak TK yang diundang oleh sekolah.



Gambar 4. Siswa melakukan Tazmi

Dalam pelaksanaannya, para siswa memperdengarkan hafalan Al-Qur'an mereka secara langsung di hadapan para hadirin. Kegiatan 'Tazmi' menjadi salah satu cara lembaga pendidikan itu menilai hafalan para siswanya. Berdasarkan pengamatan, para siswa memperlihatkan hafalan dari surat-surat di Juz 30 secara bergantian sesuai dengan jadwal yang sudah diatur. Bersama dengan kegiatan 'Tazmi', SD IT Karangjati juga memperingati Hari Santri dengan mengadakan pawai yang diikuti oleh seluruh siswa dan guru.



Gambar 5. Kegiatan Pawai Hari Santri di SD IT Karangjati

Dalam acara itu, murid-murid memakai busana Islami serta membawa berbagai perlengkapan bernuansa Islam. Pawai diadakan di lingkungan sekolah dan sekitarnya dengan ditemani oleh para guru. Berdasarkan peninjauan, murid-murid mengikuti kegiatan dengan antusias dan turut serta dalam seluruh serangkaian acara yang sudah disiapkan oleh pihak sekolah.

ANALISIS

Implementasi Pendidikan Multikultural di SD IT Karangjati

Berdasarkan temuan pengamatan, percakapan, dan pengumpulan berkas, implementasi pendidikan multikultural di SD IT Karangjati dapat dilihat dari kegiatan belajar, kebiasaan di sekolah, serta kegiatan keagamaan yang mencakup seluruh peserta didik. Sekolah ini menerapkan pendidikan multikultural dengan tujuan membina rasa saling menghargai, toleransi, kerja sama, dan hidup rukun di tengah perbedaan sejak usia dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan multikultural bukan sekadar memperkenalkan keragaman kepada siswa, tetapi juga merupakan pembentukan karakter sosial yang membekali mereka untuk hidup berdampingan secara damai di masyarakat yang majemuk. Perspektif ini selaras dengan teori pendidikan multikultural yang disampaikan Hanif (2025), yang berpendapat bahwa tujuan pendidikan multikultural adalah mengembangkan kemampuan siswa untuk memahami, menerima, dan menghargai perbedaan budaya, sosial, dan agama dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam proses pembelajaran, penerapan pendidikan multikultural tampak nyata pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada materi Akidah Akhlak.

Berdasarkan observasi, guru tidak hanya menyampaikan materi keagamaan yang bersifat kaidah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial seperti sikap menghormati orang lain, menjaga kesantunan, menghindari sikap meremehkan, serta menolong sesama tanpa memandang latar

belakangnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak berfungsi sebagai sarana penanaman nilai-nilai multikultural yang menyatukan aspek spiritual dan sosial dalam pendidikan. Hal ini serupa dengan penelitian (Mutiar, 2026) yang menjelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam berperan krusial dalam membentuk sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman dengan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam keseharian.

Memasukkan nilai toleransi ke dalam pelajaran Akidah Akhlak menunjukkan bahwa ajaran agama tidak hanya berfokus pada hubungan antara manusia dan Tuhan (*hablum minallah*), namun juga sangat menekankan pentingnya hubungan antar sesama manusia (*hablum minannas*). Para pendidik menegaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang harus mampu hidup berdampingan, saling bekerja sama, dan saling membantu dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan yang beragam secara budaya, pemahaman ini menjadi dasar penting untuk membangun kesadaran bahwa perbedaan seharusnya tidak menjadi penyebab konflik, melainkan sebuah realitas sosial yang perlu dihargai. Temuan ini mendukung pernyataan (Mutiar, 2026) bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk menumbuhkan sikap terbuka, menghargai perbedaan, dan menciptakan kehidupan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah.

Dalam konteks penelitian ini, penerapan sikap saling menghargai terhadap perbedaan juga diarahkan pada berbagai organisasi Islam yang dimiliki siswa. Sekolah tidak memandang perbedaan dalam organisasi Islam sebagai hambatan bagi interaksi sosial maupun proses belajar, melainkan sebagai bagian dari keragaman dalam dunia Islam yang perlu dipahami dan dihargai. Hasil ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di SD IT Karangjati berkontribusi dalam membentuk sikap toleransi di antara organisasi Islam sejak usia dini. Keadaan ini selaras dengan prinsip Islam Wasathiyah yang mendorong sikap moderat, terbuka, dan penerimaan terhadap perbedaan sebagai aspek kehidupan sosial. Oleh karena itu, pengajaran Akidah Akhlak tidak hanya bertujuan untuk membentuk karakter religius siswa, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penting dalam membangun budaya toleransi dan memperkuat kerukunan sosial di lingkungan sekolah. (Mubarak, 2025)

Guru juga menyampaikan kepada siswa betapa pentingnya sikap saling menghargai dalam kehidupan sosial, baik mengenai perbedaan karakter, adat kebiasaan, maupun latar belakang organisasi Islam. Nilai-nilai toleransi ditanamkan tidak hanya melalui penjelasan teori, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam aktivitas belajar. Salah satu contohnya terlihat ketika guru memberikan tugas kelompok yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang. Pendekatan ini diterapkan agar siswa belajar bekerja sama, saling menghargai, dan membangun komunikasi yang positif meskipun memiliki perbedaan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, siswa tampak dapat mengikuti petunjuk guru dengan baik dan menunjukkan sikap penerimaan terhadap pembagian kelompok yang ada. Siswa terlihat bekerja sama dan berinteraksi secara harmonis selama kegiatan berlangsung. Keadaan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural mulai terinternalisasi dalam diri siswa melalui pembelajaran dan kebiasaan yang diterapkan di sekolah. Di samping diterapkan dalam kegiatan belajar, pendidikan multikultural juga diakomodasi melalui budaya di sekolah. Sekolah membiasakan siswa untuk bersikap disiplin, saling menghormati, menunjukkan sopan santun, dan peduli terhadap orang lain. Suasana di sekolah diciptakan dalam lingkungan yang religius dan terbuka sehingga siswa dapat berinteraksi dengan baik tanpa memandang latar belakang organisasi Islam yang berbeda. Pelaksanaan pendidikan multikultural juga tampak dalam berbagai acara keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah. Salah satu acara tersebut adalah *Tasmi' Juz 30*, yang diikuti oleh siswa yang telah menyelesaikan hafalan *Juz 30*.

Dalam kegiatan ini, siswa memperdengarkan hafalan Al-Qur'an di depan guru, orang tua, dan anak-anak TK yang diundang secara khusus. Acara *Tasmi'* tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi hafalan siswa, tetapi juga sebagai wadah untuk membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, serta rasa percaya diri siswa. Selain *Tasmi'*, lembaga pendidikan ini juga

menggelar acara memperingati Hari Santri melalui pawai santri yang dihadiri oleh seluruh peserta didik dan tenaga pendidik. Maksud dari kegiatan ini adalah menumbuhkan cinta pada nilai-nilai keislaman, ikatan persaudaraan, dan penghargaan atas perjuangan para ulama.

Menanamkan nilai toleransi dan kasih sayang dalam pendidikan Islam juga membawa pengaruh baik bagi terciptanya keselarasan serta relasi sosial yang sehat di lingkungan sekolah. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan secara partisipatif, peneliti mendapati bahwa berbagai kegiatan bersama yang diselenggarakan di sekolah berjalan dalam nuansa kekeluargaan, kerja sama, dan saling menghormati di antara para siswa. Sikap ini tampak saat para siswa saling membantu dalam kegiatan kelompok, acara keagamaan, atau kegiatan sosial di sekolah. Situasi ini memperlihatkan bahwa pendidikan multikultural yang diterapkan di SD IT Karangjati sukses membentuk kepribadian siswa yang lebih lapang dada, toleran, dan perhatian terhadap sesama sejak usia muda. (Yumnah, 2022)

Bentuk Toleransi Antarorganisasi Islam pada Siswa

Toleransi di antara organisasi-organisasi Islam adalah sikap yang menghargai dan mengakui adanya perbedaan dalam pemahaman, cara ibadah, dan tradisi keagamaan di kalangan umat Islam. Toleransi menjadi salah satu unsur penting dalam pendidikan multikultural karena berperan dalam menciptakan kehidupan yang harmonis, damai, dan saling menghargai di tengah keberagaman. Dari perspektif pendidikan Islam, toleransi tidak hanya dilihat sebagai sikap menerima perbedaan, tetapi juga sebagai upaya untuk memperkuat persaudaraan, kerja sama, dan kepedulian sosial di antara sesama Muslim. (Ardiansyah, 2021)

Di Sekolah Dasar IT Cita Mulia Karangjati, nilai-nilai toleransi di antara organisasi-organisasi Islam ditanamkan melalui pengajaran Pendidikan Agama Islam, budaya sekolah yang diterapkan, serta beragam kegiatan keagamaan. Hasil wawancara dengan pengajar PAI menunjukkan bahwa materi yang dipakai untuk membentuk sikap toleransi mencakup ajaran tentang akhlak, seperti adab bergaul, menghormati orang lain, larangan untuk mencela dan mengejek, signifikansi saling membantu, dan pembelajaran tentang ukhuwah Islamiyah. Pengajar juga menghubungkan materi tersebut dengan kehidupan sehari-hari siswa, supaya mereka dapat mengerti arti penting menghargai perbedaan yang ada di sekeliling mereka. (Amelya, 2025)

Di SD IT Karangjati, nilai toleransi antarorganisasi Islam ditanamkan pada murid melalui proses belajar, budaya sekolah, serta aktivitas keagamaan harian. Sekolah berusaha mendidik siswa tentang variasi dalam praktik ibadah seperti qunut, jumlah rakaat tarawih, dan tradisi keagamaan lain sebagai bagian keragaman Islam yang perlu dihargai. Para guru mengajarkan siswa bahwa perbedaan tersebut tak seharusnya jadi alasan untuk bercanda atau menyalahkan satu sama lain. Melalui pembelajaran ini, siswa dilatih menerima perbedaan dan tetap menjaga hubungan baik antar sesama muslim.

Dalam ranah pendidikan multikultural, interaksi sosial berdampak besar dalam membentuk sikap toleransi siswa. Di SD IT Karangjati, hubungan sosial antar siswa dibangun melalui lingkungan sekolah yang religius dan bersahabat. Siswa diajari saling menyapa, menolong satu sama lain, menjaga etika, dan menghargai pandangan orang lain. Para guru juga menciptakan suasana belajar yang demokratis lewat kegiatan diskusi dan sesi tanya jawab, sehingga siswa belajar memahami karakter, kebiasaan, serta pandangan teman yang mungkin berbeda dari dirinya. Selain hubungan sosial, kerja sama dan kebersamaan juga menjadi unsur penting dalam menumbuhkan toleransi di kalangan siswa SD IT Karangjati. Guru-guru seringkali menerapkan cara diskusi dan kerja kelompok dengan menggabungkan siswa dari beragam latar belakang organisasi Islam yang berbeda. Melalui aktivitas ini, siswa belajar mengenai kerja sama, menghargai pandangan teman, serta membangun komunikasi yang baik. Semangat kerja sama ini mendorong siswa untuk mengerti pentingnya hidup rukun dan saling

membantu dalam pergaulan di lingkungan sekolah. Konsep toleransi juga ditanamkan lewat prinsip ukhuwah Islamiyah yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kebiasaan di SD IT Karangjati.

Para pengajar membantu siswa dalam memelihara persaudaraan sesama Muslim, menghormati guru dan kawan, serta mencari jalan keluar masalah dengan baik. Pembentukan nilai ukhuwah Islamiyah ini tidak hanya dilakukan melalui pelajaran Akidah Akhlak, namun juga melalui kebiasaan seperti shalat berjamaah, kegiatan keagamaan, dan program sosial di sekolah. Penanaman nilai-nilai toleransi di SD IT Karangjati juga dikaitkan dengan konsep ukhuwah Islamiyah yang ada di Al-Qur'an, khususnya pada QS. Al-Hujurat ayat 10 yang berbunyi, "*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu.*" Ayat ini menegaskan bahwa persaudaraan dalam Islam punya aspek spiritual dan sosial yang mengharuskan umat Islam untuk saling membantu, menjaga kedamaian, dan membangun kerukunan dalam kehidupan bersama.

Dengan pemahaman ini, para siswa diajari bahwa perbedaan dalam organisasi Islam bukanlah alasan untuk terpecah, melainkan seharusnya digunakan sebagai sarana untuk memperkuat rasa persaudaraan serta sikap saling menghargai. (Paisa, 2026) Aspek sosial dalam pengembangan toleransi di antara organisasi Islam di SD IT Cita Mulia Karangjati terlihat melalui integrasi pelajaran PAI, kebiasaan sekolah, dan pelaksanaan beragam kegiatan keagamaan yang terus-menerus. Ketiga unsur ini bertindak sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai yang membantu siswa memahami, merasakan, dan mengamalkan sikap toleransi dalam keseharian mereka. Melalui interaksi yang terjadi selama pembelajaran, kebiasaan menghormati satu sama lain, dan keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan bersama, siswa belajar membangun hubungan sosial yang damai dengan teman-teman dari berbagai latar belakang keyakinan. (Al-Thaf¹, 2025) Hasil telaah ini mengindikasikan bahwa perbedaan bukanlah pemicu pertengkaran, tetapi merupakan kenyataan sosial yang perlu dihadapi dengan penghargaan, penghormatan, dan penjagaan persatuan. (Hanif, 2025) Oleh karena itu, tingkat toleransi yang tumbuh di dalam lingkungan sekolah tidak hanya sebatas pemahaman, tetapi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari perilaku sosial siswa saat berinteraksi dengan orang lain.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Multikultural

Implementasi pendidikan multikultural di SD IT Karangjati dipengaruhi oleh beragam elemen pendukung dan penghambat, baik dari lingkungan internal maupun eksternal sekolah. Elemen-elemen ini sangat berpengaruh pada keberhasilan penanaman nilai toleransi, kolaborasi, dan respek di antara peserta didik yang berasal dari latar belakang organisasi Islam berbeda. Pada prinsipnya, pendidikan multikultural membutuhkan sokongan dari seluruh komponen pendidikan agar nilai toleransi dapat terwujud secara maksimal dalam keseharian siswa. (Mubarak, 2025) Faktor pendukung pertama muncul dari motivasi intrinsik pada diri siswa. Motivasi intrinsik ini adalah dorongan dari diri siswa untuk bersikap positif, menghargai rekan, dan menjaga relasi sosial yang rukun. Faktor ini sangat berharga karena membantu siswa memahami pentingnya sikap toleran tanpa tekanan dari luar.

Di SD IT Karangjati, motivasi intrinsik siswa tampak dalam perilaku saling membantu, menghormati pendidik dan rekan sebaya, serta kemampuan mereka untuk bekerja sama dalam proses belajar maupun kegiatan sekolah. Selain motivasi intrinsik, terdapat juga faktor pendorong yang datang dari motivasi ekstrinsik yang diberikan oleh para pengajar, institusi, dan lingkungan sekitar. (Marlia & Lutfi, 2025) Para pengajar memegang peranan penting sebagai teladan dalam menanamkan nilai toleransi pada siswa. Selama proses pembelajaran, mereka tidak hanya menyampaikan materi ajaran agama, tetapi juga memberikan pemahaman tentang krusialnya menghargai perbedaan dalam praktik ibadah serta memelihara ukhuwah Islamiyah.

Lingkungan sekolah yang religius, terbuka, dan penuh keakraban juga menjadi faktor yang berkontribusi dalam membangun sikap toleran di kalangan siswa. Penerapan nilai multikultural di SD IT Karangjati diwujudkan melalui beragam kegiatan sekolah yang melibatkan seluruh siswa tanpa memandang latar belakang organisasi Islam. Kegiatan seperti salat berjamaah, 'Tasmi' Juz 30, pesantren kilat, peringatan Hari Santri, dan proyek sosial berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan rasa persatuan, kerja sama, dan kepedulian di antara para siswa. Melalui partisipasi dalam kegiatan-kegiatan tersebut, siswa diajari untuk saling menghormati dan membina hubungan sosial yang rukun di lingkungan sekolah. Akan tetapi, saat mengimplementasikan pendidikan multikultural, ada beberapa hambatan yang perlu dihadapi. Salah satu hambatan utama adalah masih adanya siswa yang belum sepenuhnya memahami makna toleransi dan urgensi menghargai perbedaan. Pada fase perkembangan anak usia sekolah dasar, mereka acapkali masih menunjukkan kecenderungan memilih-milih teman, bercanda berlebihan, atau kurang mengerti perbedaan dalam praktik ibadah di antara organisasi Islam.

Hambatan lain muncul dari pengaruh eksternal sekolah, misalnya dari lingkungan keluarga dan masyarakat yang mempunyai pandangan berbeda mengenai praktik keagamaan. Beragamnya pemahaman tersebut dapat mengubah cara pandang siswa terhadap kelompok atau organisasi Islam lainnya. Oleh sebab itu, sangatlah penting bagi pihak sekolah untuk senantiasa memberikan edukasi kepada siswa agar mereka mampu bersikap terbuka dan tidak mudah terpengaruh oleh sikap fanatisme yang berlebihan. Untuk mengatasi kendala ini, SD IT Karangjati menggunakan berbagai taktik dalam proses belajar mengajar dan kegiatan sekolah. Para pengajar membiasakan siswa untuk bekerja sama melalui tugas kelompok dan diskusi, sehingga mereka mempelajari pentingnya kebersamaan serta saling menghargai. Di samping itu, sekolah juga merancang aktivitas yang melibatkan semua siswa demi menciptakan nuansa persaudaraan dan solidaritas sosial dalam lingkungan pendidikan.

KESIMPULAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa SD IT Karangjati menerapkan pendidikan multikultural lewat kegiatan belajar, tradisi sekolah, serta beragam kegiatan keagamaan yang merangkul seluruh peserta didik tanpa terkecuali, apa pun latar belakang organisasi Islam mereka. Prinsip-prinsip multikultural secara spesifik diintegrasikan ke dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terkhusus pada materi Akidah Akhlak, yang mengutamakan nilai saling respek, lapang dada, kerja bareng, dan persaudaraan sesama Muslim. Para pengajar turut menjadi teladan dalam memupuk sikap terbuka dan penghargaan terhadap perbedaan cara beribadah di lingkungan sekolah. Toleransi di antara organisasi Islam di kalangan pelajar tercermin dalam sikap menghargai perbedaan praktik ibadah, interaksi sosial yang rukun, kolaborasi antar siswa, dan pengamalan nilai persaudaraan Muslim dalam keseharian. Para siswa dibekali pemahaman bahwa perbedaan dalam organisasi Islam bukanlah sumber perpecahan, melainkan sebuah kekayaan keragaman yang patut dihargai.

Nilai toleransi ini diwujudkan melalui kebiasaan saling menolong, menghargai pendapat kawan, menjaga kesopanan, dan bergotong royong dalam kegiatan belajar mengajar serta aktivitas sekolah. Selain pelajaran di kelas, implementasi pendidikan multikultural juga diperkokoh melalui agenda keagamaan seperti Isra Mi'raj, 'Tasmi' Juz 30, parade Hari Santri, pesantren kilat, serta kegiatan sosial lainnya. Agenda-agenda ini tidak hanya bertujuan mendalami pemahaman agama siswa, namun juga menumbuhkan rasa kebersamaan, persaudaraan, kepedulian sosial, dan sikap toleransi di antara para siswa. Faktor-faktor yang memotivasi penyelenggaraan pendidikan multikultural di SD IT Karangjati meliputi dorongan dari dalam diri siswa, peran guru sebagai teladan, iklim sekolah yang kental nuansa keagamaan dan terbuka, serta kegiatan keagamaan dan sosial yang mendukung penumbuhan karakter

toleran. Sebaliknya, kendala muncul dari pemahaman sebagian siswa yang belum utuh mengenai toleransi dan pengaruh dari lingkungan luar sekolah yang memiliki pandangan berbeda mengenai praktik keagamaan. Pendidikan multikultural di SD IT Karangjati memegang peranan penting dalam membentuk sikap toleransi di antara organisasi Islam sejak dini. Melalui cara belajar, kebiasaan, teladan dari pengajar, dan lingkungan sekolah yang merangkul semua, peserta didik mendapat peluang untuk tumbuh menjadi pribadi beriman, menghargai perbedaan, dan sanggup bergaul dengan rukun dalam keberagaman.

REFERENSI

- Al-Thaf¹, H. M. (2025). Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius dan Toleransi Siswa pada Lingkungan Multikultural. *Journal of Contemporary Islamic Education Studies*, 01(02), 1–9.
- Amelya, R. (2025). Nilai-Nilai Toleransi Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Darul Ulum Tapen Jombang. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, Nomor 2 Mei, 661–670. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1052> Nilai-Nilai
- Ardiansyah, Y. (2021). Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah Internalisasi Nilai Toleransi pada Siswa Berbeda Organisasi Islam di Ponorogo. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah*, 1, 165. <https://jasika.umsu.ac.id/index.php/jasika%0ARiwayat>
- Hanif, M. (2025). Islamic Education Design for Generation Z. *Journal of Natural Sciences*, 4(2), 77–92. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.55927/ajns.v4i2.31> (
- Ilmiah, J., Pendidikan, K., Keberagaman, D., & Indonesia, K. (2022). NILAI-NILAI SILA PERSATUAN INDONESIA DALAM KEBERAGAMAN KEBUDAYAAN INDONESIA. *Jurnal, Kajian Pendidikan, Dalam Keberagaman*, 1, 80. <https://doi.org/http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/>
- Marlia, P., & Lutfi, S. (2025). Pembentukan Sikap Toleransi Beragama Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 4 Palangka Raya. *Jurnal Ilmu Agama*, 8, 166–175.
- Mubarak, F. (2025). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MENINGKATKAN SIKAP TOLERANSI SISWA DI MAN 2 PROBOLINGGO A. *Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 07(02), 533. <https://doi.org/https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i2.1748>
- Mutiara. (2026). Evaluation of Inclusive and Multicultural Education Policies to Support the Achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs) at Tumbuh Elementary School in Yogyakarta. *Journal of Educational Sciences*, 10(1), 1913–1936. <https://doi.org/https://doi.org/10.31258/jes.10.1.p.1913-1936> This
- Paisa, N. (2026). UKHUWAH ISLAMIYAH. *Jurnal Ilmiah PGSD*, 12, 201.
- Ramadani, S. (2024). PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DASAR SWASTA MELATI KOTA MEDAN. *Jurnal Fakultas Agama Islam Available*, 1(2), 104.
- Yumnah, S. (2022). PENDIDIKAN ISLAM DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT YANG BERBASIS PADA NILAI-NILAI TOLERANSI DAN CINTA KASIH DI DESA. 2(2).